

**PENGEMBANGAN MEDIA BONEKA TANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA KELAS IV MI DI KABUPATEN PEKALONGAN**Nur Afifah[✉], Retno Purnama Irawati[✉], Hasan Busri[✉],*Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia***Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2019
Disetujui Februari 2019
Dipublikasikan Juni 2019*Keywords:**Hand Puppets; Local Wisdom;
Speaking Skills.***Abstrak**

Sebagian besar siswa MI merasa kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab karena kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran, yaitu guru hanya menggunakan buku ajar saja. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan guru dan siswa menghendaki adanya media pembelajaran berbentuk media boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab. Media ini terdiri atas empat komponen yaitu, boneka tangan berpakaian adat, panggung boneka, pelengkap yang berupa tas media, dan buku pedoman yang berisi KI dan KD, kosa kata, materi, serta evaluasi. Penilaian ahli media dan ahli materi menunjukkan hasil kesesuaian yaitu aspek kelayakan media dengan nilai rata-rata 3,6 (sangat layak). Pada aspek kelayakan isi dan materi memiliki rata-rata 3.57 (sangat layak). Pada aspek kontekstual memiliki rata-rata 3.55 (sangat sesuai). Pada aspek kelayakan penyajian memiliki rata-rata 3.7 (sangat layak). Pada aspek kelayakan bahasa memiliki rata-rata 3.52 (sangat layak).

Abstract

Most of students in elementary find difficulties in Arabic speaking skill learning process because by several things, one of them is the lack of utilizing creative and variative learning media. The result of needs analysis indicates that teachers and students want the of hand-based puppet media based on local wisdom learning media to improve students' speaking skills. This media consists of four components they are, cultural-dressed hand puppets, puppet stage, hand-based puppet media's complement in the form of a media bag, and guidebook that containing competence standard, vocabulary, material, and evaluation. The experts's assessment of media and material showed the the suitability results of the media feasibility aspects with an average value of 3.6 (very feasible). On the content feasibility aspect and the material has an average of 3.57 (very feasible). In the contextual aspect has an average of 3.55 (very appropriate). On the aspect of feasibility of the presentation has an average of 3.7 (very feasible). On the language feasibility aspect has an average of 3.52 (very feasible).

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:Gedung B4 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nurafifah295@gmail.com, rp.irawati@mail.unnes.ac.id,
hasanbusri@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Bidang keterampilan pada penguasaan bahasa Arab terdiri dari empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Effendy (2012:108) menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa terdiri atas al-istima' (mendengarkan), al-kalam (berbicara), al-qiraah (membaca), dan al-kitabah (menulis). Keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa. Salah satu keterampilan yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu keterampilan berbicara. Yuniawan (2012:10) menyatakan keterampilan berbicara adalah keterampilan berkomunikasi, yakni keterampilan mengomunikasikan ide-ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara runtut, sistematis, dan logis yang dilakukan pembicara kepada seseorang atau sekelompok orang melalui sarana lisan berupa bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung makna.

Sebagian siswa khususnya siswa MI sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2012:59) menyatakan bahwa siswa kelas IV MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab terutama dalam berbicara. Hal ini dikarenakan rendahnya partisipasi siswa ketika pelajaran berlangsung dan penyampaian materi oleh guru terkesan membosankan. Dibuktikan dengan nilai rata-rata yang dihasilkan 68,75% sedangkan nilai idealnya 75%. Hal serupa juga terjadi di MI Salafiyah NU Hasyim Asy'ari Desa Mesoyi Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab kelas IV pada tanggal 11 Desember 2016, diketahui bahwa kesulitan dalam keterampilan berbicara siswa terjadi karena siswa masih terbiasa dengan bahasa ibu dan sikap pasif siswa dalam menanggapi pembelajaran berbicara bahasa Arab sehingga cenderung melupakan materi yang telah disampaikan, serta tidak adanya media yang digunakan guru dalam melatih keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan data dan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa MI dalam keterampilan berbicara bahasa

Arab, karena kurangnya minat dan ketertarikan siswa untuk mempelajari bahasa Arab serta tidak adanya media pembelajaran untuk membantu proses transfer materi dari guru kepada siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI, hal ini karena melihat masih banyak siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Arab baik dalam pelafalan, penguasaan kata, maupun intonasinya. Arsyad (2015:2) mengungkapkan bahwa ketersediaan media pembelajaran di sekolah masih kurang dan belum merata. Masih banyak guru yang belum dapat menyediakan media pembelajaran yang maksimal. Salah satu media yang bisa digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab adalah media boneka tangan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian siswa tidak merasa terbebani namun menjadikannya sebagai ajang bermain.

Media boneka tangan berbasis kearifan lokal ini merupakan media pembelajaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh materi pembelajaran bahasa Arab. Selain sebagai media pembelajaran boneka tangan ini juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai karakter kearifan lokal kepada siswa. Media boneka tangan terbuat dari kain yang mudah dibentuk menyerupai tokoh. Hal ini membantu mengurangi pemakaian kertas (paperless) serta mengajarkan nilai-nilai pendidikan konservasi. Desain pakaian yang digunakan tokoh dirancang semenarik mungkin, yaitu menggunakan pakaian adat Jawa karena disesuaikan dengan materi kearifan lokal budaya Jawa pada penelitian ini. Media boneka tangan juga dilengkapi dengan tata panggung yang sesuai tema yang diceritakan, kosa kata (mufradat), serta dialog sedehana. Tema materi yang digunakan yaitu sesuai yang tercantum dalam kurikulum 2013 dan menitikberatkan pada penyampaian nilai-nilai karakter kepada siswa.

Media boneka tangan untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan pembelajaran berbicara bahasa Arab dikolaborasikan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan menjadikan siswa tidak hanya terbiasa dan pandai berbicara bahasa Arab sebagai bahasa asing, namun tidak

melupakan sejarah lokal dan tetap melestarikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kearifan lokal daerahnya. Diharapkan terbentuklah siswa yang berkarakter kebangsaan dan berpribadi teguh di dunia internasional.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, 1) kebutuhan siswa dan guru terhadap media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal, 2) prototipe media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal, 3) validitas guru dan ahli terhadap prototipe media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal, 4) penanaman nilai kearifan lokal melalui media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal, dan 5) hasil analisis SWOT media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal.

LANDASAN TEORETIS

Pengertian Keterampilan Berbicara

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto 2010:27).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karena penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar 2012:7).

Desain penelitian ini adalah studi pustaka. Sebagaimana Zed (2008:3) berpendapat bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Pengertian Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Henich dalam Daryanto 2015:4).

Media secara harfiah, berarti perantara atau pengantar. Mujib dan Rahmawati (2011:65) mengemukakan bahwa media pembelajaran

merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Melalui media pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana belajar menjadi kondusif, nyaman, dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat dan mengaktifkan siswa untuk mengikuti pelajaran baik secara mandiri ataupun kelompok.

Media Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal

Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka (Gunarti 2011:5).

Kearifan lokal terdiri dari kata “kearifan” dan “lokal”. Kearifan diartikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik untuk menyelesaikan persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar, sedangkan kata lokal yang berarti “setempat”. Dengan demikian “kearifan lokal” dapat diartikan sebagai “kearifan setempat” (Mudjiono, dkk. 2014:3).

Media boneka tangan berbasis kearifan lokal ini merupakan media pembelajaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh materi pembelajaran bahasa Arab. Selain sebagai media pembelajaran, boneka tangan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Sebagai upaya mencari pembuktian dan solusi dari masalah yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan dan merancang desain penelitian dengan desain penelitian dan pengembangan atau research and development (R&D).

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (research and development). Penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2015:407).

Berdasarkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan dari Sugiyono, peneliti akan mengadopsi lima langkah dikarenakan

keterbatasan waktu. Adapun lima langkah tersebut adalah (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain.

Data penelitian ini diperoleh melalui nontes. Instrumen data nontes yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan angket kebutuhan guru dan siswa, angket uji validitas ahli terhadap media boneka tangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan meliputi lima hal, yaitu (1) analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI, (2) prototipe Boneka Tangan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan kurikulum, (3) penanaman nilai kearifan lokal melalui media Boneka Tangan, (4) analisis validitas guru dan ahli terhadap media pembelajaran Boneka Tangan, dan (5) analisis SWOT media Boneka Tangan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap media boneka tangan berbasis kearifan lokal, maka dapat diketahui bahwa keberadaan media tersebut sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Adapun beberapa point yang peneliti dapatkan dari analisis kebutuhan guru dan siswa yaitu, (1) pengembangan media boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab sangat dibutuhkan karena sangat membantu dalam proses pembelajaran, (2) media boneka tangan mengandung unsur-unsur nilai kearifan lokal, (3) bentuk nilai kearifan lokal diwujudkan melalui tokoh boneka tangan menggunakan pakaian adat dan dialog yang memuat nilai kearifan lokal, (3) terdapat penjelasan atau petunjuk mengenai penggunaan media, (4) terdapat kosa kata (mufradat) dan dialog sebagai pedoman untuk siswa, (5) warna boneka tangan menggunakan warna tersier (campuran), (6) karakter tokoh boneka tangan berupa kartun muslim berpakaian adat, (7) bahan atau kain yang digunakan untuk membuat boneka tangan yaitu dari kain flanel dan kain

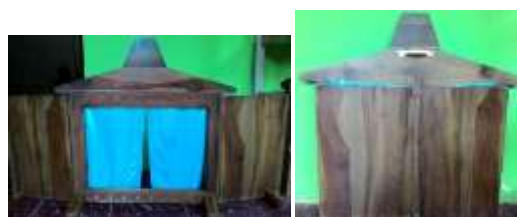
velboa, (8) ukuran boneka tangan sedang (21cm x 30cm), (9) tema dalam media yaitu العنوان, أفراد, الأسرة, الأسرة في البيت, (10) jenis font untuk kosa kata (mufradat) dan dialog adalah Tradisional Arabic, (11) ukuran font 16, (12) ukuran panggung boneka tangan sedang (60cm x 30cm x 60cm), (13) ilustrasi gambar panggung boneka tangan mencakup semua tema, dan (14) panggung boneka tangan menggunakan bahan dari kayu.

Media ini terdiri dari empat bagian, boneka tangan, panggung boneka tangan, isi atau materi, dan pelengkap.



Gambar 4.1 Boneka Tangan

Gambar 4.1 adalah bentuk boneka tangan. Boneka yang digunakan dalam media ini berupa boneka tangan berpakaian adat Jawa, yaitu kebaya dan beskap. Hal ini mencerminkan nilai kearifan lokal budaya Jawa. Boneka tersebut terbuat dari kain flanel dan kain velboa.



Gambar 4.2 Panggung Boneka Tangan

Jenis bahan yang digunakan untuk panggung yaitu kayu dengan ukuran 60 cm x 30 cm x 60 cm. Kayu tersebut didesain serupa rumah Joglo dengan warna klasik sehingga mencerminkan kearifan lokal

budaya Jawa. Pada panggung boneka dilengkapi gordena dan skesel atau penyangga panggung yang diletakkan di bawah panggung. Skesel tersebut membantu berdirinya panggung agar tidak jatuh. Selain itu dilengkapi juga dengan pintu sisi kanan kiri sebagai tempat tema materi yang terdiri dari tema *Al 'Unwan* (alamat), *Afradu Al Usroti* (anggota keluarga), dan *Al Usrotu Fii Albaiti* (keluarga di rumah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis pada kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah, dari bidang fonologi maka peneliti menemukan 718 perubahan yang masing-masing telah dianalisis berdasarkan tiap-tiap kategori:

Perubahan vokal

Peneliti menemukan perubahan vokal berupa **1) *shorthening*** (pemendekan vokal) sebanyak 117 kata. Salah satu contoh *shorthening* yang terdapat dalam penelitian ini yaitu kata *abid* yang berarti “budak belian” dalam kamus bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:11. Kata *abid* berasal dari kata (عابد / *ābid*) yang dalam kamus Al-Munawwir hal: 887 berarti “pelayan”. Kata tersebut mengalami *shorthening* pada vokal pertama yaitu vokal /a/ yang melekat pada konsonan /ع/. **2) *vowel raising*** (perubahan vokal total) sebanyak 84 kata. Misalnya kata *tarekah* yang dalam kamus lengkap bahasa Sunda hal:724 berarti “jalan atau akal”. Asal kata ini adalah kata (طريقة / *ṭarīqah*) yang berarti “jalan, cara; metode, sistem” dalam kamus Al-Munawwir hal:894. Kata ini mengalami *vowel raising* yaitu pada vokal kedua /i/ yang melekat pada konsonan /ر/ yang berubah menjadi vokal /e/ yang melekat pada konsonan /ر/. **3) *monophthongisation*** (perubahan vokal diphthong menjadi vokal monophthong) ada 6 kata. Salah satunya adalah kata *tobat* yang dalam kamus bahasa Sunda hal:259 bermakna “taubah”. Asal kata *tobat* adalah kata (توبة / *taubah*) yang bermakna “taubat” dalam kamus Al-

Munawwir hal:141. Dalam kata (توبة / *taubah*) terdapat vokal *diphthong* yaitu /au/ yang menempel setelah konsonan /ت/. Setelah diserap dalam bahasa Sunda, *diphthong* tersebut tidak lagi ditemukan karena telah mengalami perubahan menjadi *monophthong* /o/ yang menempel setelah konsonan /t/.

Penambahan vokal

Peneliti menemukan penambahan vokal **1) *anaptixis*** (penambahan vokal di tengah) ada 25 kata, seperti contoh kata *asal* yang berarti “keturunan, daerah asal” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:24. Kata ini berasal dari kata (أصل / *aṣl*) yang berarti “asal, sumber” dalam kamus Al-Munawwir hal:28. Pada kata (أصل / *aṣl*) terdapat sebuah vokal /a/ yang melekat pada konsonan /أ/. Setelah diserap dalam bahasa Sunda, kata tersebut berubah menjadi kata *asal* yang memiliki dua buah vokal /a/ yaitu vokal /a/ yang terletak di awal dan vokal /a/ yang kedua melekat setelah konsonan /s/. **2) *paragoge*** (penambahan vokal di akhir) ada 9 kata diantaranya kata *ilmu* berarti “ilmu” dalam kamus bahasa Sunda hal:76. Kata ini berasal dari kata (علم / *‘ilm*) yang dalam kamus Al-Munawwir hal: 966 berarti “pengetahuan; ilmu pengetahuan”. Dalam kata (علم / *‘ilm*) ada vokal /i/ yang melekat setelah konsonan yang pertama yaitu konsonan /ع/, akan tetapi setelah diserap dalam bahasa Sunda berubah menjadi kata *ilmu* dimana didalamnya terdapat dua vokal yaitu vokal /e/ yang terletak di awal kata dan vokal /u/ yang melekat setelah konsonan /m/. Pada kata *ilmu* ini ditemukan sebuah vokal /u/ yang tidak ditemukan pada kata (علم / *‘ilm*).

Penanggalan vokal

Penanggalan vokal dalam penelitian ini yaitu **1) *aphaeresis*** (penghilangan vokal di awal) ada 3 kata. Contohnya kata *jimat* berarti “azimat” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:281. Kata ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu kata (عزيمة / *‘azīmah*) yang berarti “mantera, jampi-jampi, jimat” dalam kamus Al-Munawwir hal:928. Pada kata (عزيمة / *‘azīmah*)

terdapat tiga bunyi vokal yaitu vokal /a/ yang melekat pada konsonan /ع/, vokal /i/ yang melekat pada konsonan /ذ/, dan vokal /a/ yang melekat pada konsonan /م/. Setelah diserap dalam bahasa Sunda, bunyi vokal yang pertama yaitu vokal /a/ yang melekat pada konsonan /ع/ terjadi penanggalan. **2) syncope** (penghilangan vokal di tengah) ada 3 kata. Salah satunya kata *masrakat* yang berarti “masyarakat” dalam kamus bahasa Sunda hal:645. Kata ini berasal dari kata (مشاركة/*masyārah*) yang berarti “persekutuan, perserikatan” dalam kamus Al-Munawwir hal:715. Dalam bentuk aslinya, kata (مشاركة/*masyārah*) ini mempunyai empat vokal /a/ yaitu vokal /a/ yang pertama melekat setelah konsonan /م/, vokal /a/ yang kedua melekat setelah konsonan /ذ/, vokal /a/ yang ketiga melekat pada konsonan /د/, dan vokal /a/ yang keempat melekat pada konsonan /ك/. Setelah mengalami penyerapan ke dalam bahasa Sunda kata (مشاركة/*masyārah*) tersebut berubah menjadi kata *marakat* dimana hanya ditemukan tiga vokal /a/ saja. Ketiga vokal /a/ tersebut yang pertama melekat setelah konsonan /m/, vokal /a/ yang kedua melekat setelah konsonan /r/, dan vokal /a/ yang ketiga melekat setelah konsonan /k/. Hal ini jelas mengalami perubahan berupa penghilangan atau penanggalan vokal /a/ yang berada di tengah pada kata (مشاركة/*masyārah*) menjadi kata *masrakat*. **3) apocope** (penghilangan vokal di akhir) ada 5 kata. Diantaranya kata *alam* yang memiliki arti “mengalami” dalam kamus bahasa Sunda hal:16. Kata ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu kata (علم/*alama*) yang berarti “mengetahui, merasakan” menurut kamus Al-Munawwir hal:965. Pada kata (علم/*alama*) ditemukan vokal /a/ di akhir kata yang tidak ditemukan pada kata *alam* sehingga pada kata *alam* tersebut terjadi penanggalan atau penghilangan vokal di akhir kata.

Perubahan konsonan

Perubahan konsonan yang ditemukan oleh peneliti di antaranya **1) partial contact regressive**

assimilation (perubahan konsonan di awal atau tengah kata yang tidak di antara dua vokal) ada 149 kata. Misalnya kata *hadir* yang berarti “ada dalam kumpulan, menyaksikan” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:569. Kata ini merupakan kata serapan dari kata (حاضر/*ḥādir*) yang berarti “yang hadir/ ada” dalam kamus Al-Munawwir hal:273. Dalam bentuk aslinya (حاضر/*ḥādir*) terdapat konsonan /ح/ yang berada di awal kata terjadi perubahan menjadi konsonan /h/ setelah diserap dalam bahasa Sunda. Sehingga kata (حاضر/*ḥādir*) berubah menjadi kata *hadir*. **2) partial contact progressive assimilation** (perubahan konsonan di akhir) ada 73 kata. Perubahan ini terjadi pada kata *sarat* yang memiliki arti “syarat” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:444. Asal kata ini yaitu (شرط/*syarat*) yang bermakna “syarat, janji” menurut kamus Al-Munawwir hal:710. Menurut kata aslinya yaitu kata (شرط/*syarat*) didalamnya terdapat konsonan /ط/ yang berubah menjadi konsonan /t/. Sehingga kata (شرط/*syarat*) mengalami perubahan bunyi konsonan di akhir kata menjadi kata *sarat*. **3) disimilation** (perubahan bila dua bunyi yang sama berubah menjadi tidak sama) ada 52 kata, termasuk kata *iber* yang berarti “kabar; pemberitahuan bahwa akan datang” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:106. Kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu kata (خبر/*khobar*) yang memiliki arti “kabar; berita; keterangan” dalam kamus Al-Munawwir hal:318. Pada kata (خبر/*khobar*) terdapat tiga konsonan yaitu konsonan /خ/, konsonan /ب/ dan konsonan /د/. Setelah diserap dalam bahasa Arab konsonan /خ/ yang letaknya di awal kata berubah menjadi vokal /i/ yang berada di awal kata. Sehingga pada kata *iber* terjadi perubahan bunyi yang sama sekali berbeda dengan kata aslinya yaitu kata (خبر/*khobar*). **4) intervocalic voicing** (perubahan konsonan yang terjadi pada tengah kata yang terletak di antara dua vokal) ada 51 kata salah satunya kata *idin* yang berarti “ijin” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu

Tamsyah hal:106. Kata *idin* berasal dari bahasa Arab yaitu kata (إذن/izin) yang dalam kamus Al-Munawwir hal:15 berarti “izin”. Pada kata (إذن/izin) terdapat konsonan /ذ/ yang berada diantara dua vokal yaitu dua vokal /i/. Setelah diserap dalam bahasa Sunda berubah menjadi kata *ijin*.

Penambahan konsonan

Peneliti hanya menemukan penambahan vokal yang berupa *affrication* (perubahan bunyi konsonan /t/ menjadi /ts/, /k/ menjadi /kh/, /s/ menjadi /sh/ dan sebagainya) yaitu ada 2 kata salah satunya kata *mungkar* memiliki makna “*ingkar, salah, ingkar janji dengan perintah Allah*” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:650. Kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu kata (منكر/*munkar*) yang bermakna “*perkara yang keji, mungkar*” dalam kamus Al-Munawwir hal:1462. Dalam bentuk aslinya, kata (منكر/*munkar*) mempunyai dua bunyi vokal, yaitu vokal /u/ yang melekat pada konsonan /م/ dan vokal /a/ yang melekat pada konsonan /ك/. Setelah diserap dalam bahasa Sunda vokal /u/ yang melekat pada konsonan /م/ mendapat imbuhan bunyi konsonan /ng/. Sehingga kata (منكر/*munkar*) berubah menjadi kata *mungkar*.

Penanggalan konsonan

Penanggalan konsonan dalam penelitian ini berupa 1) penanggalan konsonan di awal ada 1 kata yaitu kata Penanggalan konsonan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata jimat yang berarti “*azimat*” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:281. Kata ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu kata (عزيمة/‘azīmah) yang bermakna “*mantera, jampi-jampi, jimat*” dalam kamus Al-Munawwir hal:928. Dalam kata (عزيمة/‘azīmah) terdapat konsonan /ع/ yang terletak di awal kata. Setelah diserap dalam bahasa Sunda konsonan /ع/ mengalami penanggalan atau penghilangan. Sehingga kata (عزيمة/‘azīmah) menjadi kata jimat.

2) degemination (penanggalan satu konsonan

pada konsonan rangkap) ada 16 kata diantaranya kata hojah yang berarti “*keterangan, alasan*” pada kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:578. Asal kata hojah yaitu kata (حجة/ḥujjah) yang dalam kamus Al-Munawwir berarti “*bukti, alasan*”. Pada kata asli hojah yaitu kata (حجة/ḥujjah) terdapat konsonan /ج/ yang mempunyai konsonan ganda atau berharakat tasydid. Konsonan ganda ini tidak lagi ditemukan setelah diserap dalam bahasa Sunda, sehingga kata (حجة/ḥujjah) berubah menjadi kata hojah.

3) deaffrication (perubahan bunyi konsonan /ts/ menjadi /t/, /kh/ menjadi /k/, /sh/ menjadi /s/, /sy/ menjadi /s/ dan sebagainya) ada 85 kata. Salah satunya adalah kata kata si’ir yang mempunyai makna “*syair*” menurut kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:444. Kata ini adalah kata serapan dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata (شعر/syi’r) yang dalam kamus Al-Munawwir hal:724 berarti “*syair, puisi*”. Pada kata (شعر/syi’r) terdapat konsonan /ش/ yang terjadi perubahan menjadi konsonan /s/ setelah diserap dalam bahasa Sunda.

4) final devoicing (penanggalan konsonan di akhir) ada 23 kata. Contohnya kata tasbe yang bermakna “*tasbih*” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:251. Kata ini berasal dari kata (تسبيح/tasbīḥ) yang bermakna “*pengagungan/ penyucian Allah (tasbih)*” dalam kamus Al-Munawwir hal:603. Pada kata (تسبيح/tasbīḥ) ini dijumpai konsonan /ح/ di akhir kata. Kata ini berubah menjadi kata tasbe setelah diserap dalam bahasa Sunda, dimana konsonan /ح/ tidak lagi dijumpai didalamnya.

5) penanggalan konsonan di tengah ada 8 kata. Misalnya kata saur yang berarti “*sahur*” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:233. Kata saur berasal dari kata (سحور/saḥūr) yang berarti “*makan sahur*” dalam kamus Al-Munawwir hal:615. Kata (سحور/saḥūr) terdiri atas konsonan /س/, /ح/ dan /ر/. Setelah diserap dalam bahasa Sunda kata (سحور/saḥūr)

berubah menjadi kata saur dimana konsonan /ح/ mengalami penanggalan atau penghilangan.

Penambahan suku kata

Terdapat split (penambahan suku kata) dengan 40 kata. Salah satunya kata rejeki berarti “rezeki” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:420. Kata ini berasal dari kata (رزق/rizq) yang berarti “rizki” dalam kamus Al-Munawwir hal:493. Dilihat dari transliterasinya, kata (رزق/rizq) terdiri atas satu suku kata yaitu (rizq). Setelah diserap dalam bahasa Sunda, kata tersebut berubah menjadi kata rejeki dimana terjadi penambahan suku kata /je/ dan /ki/. Sehingga kata rejeki ini termasuk dalam split karena terjadi penambahan suku kata.

Penanggalan suku kata

Penanggalan suku kata ini meliputi haplology (penanggalan suku kata) ada 17 kata. Misalnya pada kata Kata jail yang berarti “hianat, sering mencelakakan atau menyusahkan teman” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:586 merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Kata ini berasal dari kata (جهل/jahila) yang berarti “tidak tahu, bodoh, pandir” menurut kamus Al-Munawwir hal:219. Apabila dilihat dari bentuk transliterasinya, kata (جهل/jahila) terdiri dari tiga suku kata yaitu (ja-hi-la). Setelah kata tersebut diserap dalam bahasa Sunda mengalami perubahan menjadi kata jail yang hanya memiliki dua suku kata saja yaitu (ja-il).

Peneliti juga menganalisis berdasarkan bidang semantik yang seluruhnya terdapat 307 perubahan dengan masing-masing kategori:

Perubahan makna dalam kata terdiri atas perubahan makna 1) meluas dengan 7 kata. Salah satunya kata kata sobat yang berasal dari kata (صحابه/ṣahābah) dimana dalam kamus Al-Munawwir hal:746 bermakna “sahabat Nabi Muhammad saw”. Setelah diserap dalam bahasa Sunda berubah makna menjadi “teman” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:452. Kata sobat memiliki konteks yang lebih luas apabila dibandingkan dengan

kata (صحابه/ṣahābah), sehingga kata sobat dapat digolongkan dalam perubahan makna meluas. 2) menyempit ada 12 kata. Dengan salah satu contoh kata abad yang berasal dari kata (أبَد/abad) memiliki makna “selama-lamanya” dalam kamus Al-Munawwir hal:2. Kata ini berubah makna menjadi “masa seratus tahun” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:470. Dilihat dari konteksnya, kata abad memiliki makna yang lebih sempit daripada kata aslinya yaitu kata (أبَد/abad). 3) perubahan total ada 32 kata. Misalnya pada kata Selanjutnya ada kata jidar yang berasal dari bahasa Arab (جدار/jidār) dimana kata ini bermakna “tembok, dinding” dalam kamus Al-Munawwir hal:174. Kata ini mengalami perubahan makna total ketika diserap dalam bahasa sunda yaitu bermakna “mistar, penggaris” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:115. Sehingga kata jidar termasuk dalam perubahan makna total karena makna dari kata aslinya berubah total setelah diserap dalam bahasa Sunda. 4) penghalusan ada 1 kata yaitu kata abdi merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu kata (عبد/‘abd) yang bermakna “budak, hamba” dalam kamus Al-Munawwir hal:887. Setelah diserap dalam bahasa Sunda kata (عبد/‘abd) berubah makna menjadi “saya” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:11. Dilihat dari konteks maknanya kata abdi memiliki makna yang lebih halus dari makna aslinya. 5) pengasaran ada 1 kata yaitu kata abid berasal dari bahasa Arab (عابد/‘ābid) dimana kata ini bermakna “pelayan” dalam kamus Al-Munawwir hal:887. Kata ini mengalami perubahan makna pengasaran ketika diserap dalam bahasa sunda yaitu berubah makna menjadi “budak belian” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:11. Sehingga kata abid termasuk dalam perubahan makna pengasaran karena makna setelah diserap dalam bahasa Sunda menjadi lebih kasar dari makna aslinya.

Hubungan makna diperoleh hasil 1) sinonimi ada 237 kata. Salah satunya kata paedah memiliki makna “faedah, guna, manfaat” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu

Tamsyah hal:326. Kata ini merupakan serapan dari bahasa Arab yang memiliki makna “faedah, guna, keuntungan” dalam kamus Al-Munawwir hal:1081. 2) antonimi ada 4 kata, diantaranya kata suhud yang dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:242 mempunyai makna “rajin, sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas”, sedangkan makna aslinya adalah “ketiadaan perhatian” menurut kamus Al-Munawwir hal:588. 3) hiponimi ada 13 kata. Salah satunya kata Selanjutnya ada kata munajat yang bermakna “meminta pertolongan kepada Allah” dalam kamus lengkap bahasa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah hal:173. Kata ini berasal dari bahasa Arab (مناجاة/munājāh) yang bermakna “pertukaran, rahasia dan perasaan” dalam kamus Al-Munawwir hal:1393. Kata “pertukaran rahasia dan perasaan” merupakan hipernim dari hiponim “meminta pertolongan kepada Allah, meminta petunjuk kepada Allah dan meminta hal yang lainnya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainin, Mohammad. 2010. Metodologi Penelitian Bahasa Arab . Malang: Misykat.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawati, Retno Purnama dan Siminto (Ed). 2013. Mengenal Sejarah Sastra Arab. Semarang: Egaacitya.
- Kuswardono, Singgih. 2013. Handout Perkuliahan Sociolinguistik. Semarang: Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.